

Kepemimpinan Yesus Sang Guru Agung sebagai Teladan Kepemimpinan Kristen

Angreni Lolo Payung^{1*}, Datu Masiri Allobunga², Marselin Demmatangkin³, Fransiska Wensi⁴, Marsanda Liling Tasik⁵

¹⁻⁴Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Program Studi Teologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Tana Toraja, Indonesia

⁵Fakultas Budaya Dan Kepemimpinan Kristen, Program Studi Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Tana Toraja, Indonesia

Email: ¹angrenilolopayung102@gmail.com*, ²datumasiriallobunga14@gmail.com,
³marselindemmatangkin12@gmail.com, ⁴wensifranksiska@gmail.com, ⁵marsandalilingtasik@gmail.com
(* : coresponding author)

Abstrak—Kepemimpinan Kristen pada masa kini menghadapi berbagai tantangan, seperti krisis integritas, penyalahgunaan wewenang, rendahnya keteladanan, serta kecenderungan kepemimpinan yang berorientasi pada kekuasaan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya model kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan Yesus Sang Guru Agung serta relevansi dan implikasinya bagi kepemimpinan Kristen masa kini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh melalui Alkitab, buku, artikel jurnal ilmiah, dan berbagai literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yesus sebagai Guru Agung memiliki karakteristik kepemimpinan yang berlandaskan pelayanan, kasih, kerendahan hati, integritas, dan ketaatan kepada kehendak Allah. Selain itu, Yesus menerapkan metode kepemimpinan yang kontekstual melalui pengajaran, pemuridan, keteladanan hidup, serta pemberdayaan para murid. Kepemimpinan Yesus juga memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan kepemimpinan Kristen kontemporer, terutama dalam membangun pemimpin yang berintegritas, melayani, dan mampu mempersiapkan generasi penerus. Dengan demikian, kepemimpinan Yesus Sang Guru Agung tetap menjadi teladan yang kontekstual dan aplikatif bagi praktik kepemimpinan Kristen di berbagai bidang pelayanan.

Kata kunci: Kepemimpinan Kristen, Yesus Guru Agung.

Abstract—Christian leadership today faces various challenges, including crises of integrity, abuse of authority, a lack of exemplary leadership, and a tendency toward power-oriented leadership. These conditions indicate the need for a leadership model rooted in Christian values. This study aims to analyze the leadership of Jesus as the Great Teacher, as well as its relevance and implications for contemporary Christian leadership. The study employs a qualitative approach using the library research method. Data were collected from the Bible, books, scholarly journal articles, and other relevant literature, and were analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that Jesus, as the Great Teacher, demonstrated leadership characteristics grounded in service, love, humility, integrity, and obedience to God's will. Furthermore, Jesus applied contextual leadership methods through teaching, discipleship, exemplary living, and the empowerment of His disciples. The leadership of Jesus also remains highly relevant in addressing the challenges of contemporary Christian leadership, particularly in developing leaders who are ethical, servant-hearted, and capable of preparing future generations. Therefore, the leadership of Jesus as the Great Teacher continues to serve as a contextual and applicable model for Christian leadership practices across various fields of ministry.

Keywords: Christian Leadership, Jesus the Great Teacher.

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan suatu organisasi, lembaga, maupun komunitas dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam berbagai bidang kehidupan, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan untuk memengaruhi orang lain, tetapi juga sebagai kemampuan untuk mengarahkan, melayani, dan membangun relasi yang sehat dengan pihak yang dipimpin (Anna, 2024). Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat, tuntutan terhadap seorang pemimpin semakin kompleks. Pemimpin diharapkan memiliki integritas, kemampuan beradaptasi, kecakapan komunikasi, serta keteladanan yang mampu menginspirasi orang lain (Anggraini, 2022). Namun, realitas menunjukkan bahwa krisis kepemimpinan masih menjadi persoalan yang dihadapi oleh berbagai institusi, termasuk dalam konteks kepemimpinan Kristen.

Fenomena krisis kepemimpinan dewasa ini ditandai dengan meningkatnya kasus penyalahgunaan wewenang, rendahnya integritas, praktik kepemimpinan yang otoriter, serta orientasi kepemimpinan yang lebih berfokus pada kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama. Berbagai pemberitaan menunjukkan adanya pemimpin gereja dan organisasi keagamaan yang terlibat dalam kasus penyalahgunaan dana, konflik internal, pelanggaran etika, hingga penyalahgunaan jabatan untuk memperoleh keuntungan tertentu (Erawati, 2020). Selain itu, era digital juga menghadirkan tantangan baru berupa budaya pencitraan, kecenderungan mencari popularitas, serta kepemimpinan yang lebih menonjolkan eksistensi di media sosial dibandingkan pembentukan karakter dan pelayanan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kepemimpinan Kristen yang berlandaskan nilai-nilai Injil dengan praktik kepemimpinan yang dijalankan dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks kepemimpinan Kristen, seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam setiap aspek kepemimpinannya (Fahmi, 2014). Pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi teladan bagi orang lain melalui kehidupan yang mencerminkan kasih, kerendahan hati, pengorbanan, dan pelayanan (Gilbert, 2025). Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat pemimpin Kristen yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan integritas, membangun relasi yang sehat dengan anggota, serta menjalankan kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan. Akibatnya, tidak sedikit anggota jemaat, peserta didik, maupun anggota organisasi yang kehilangan kepercayaan terhadap figur pemimpin yang seharusnya menjadi panutan.

Alkitab menghadirkan banyak tokoh yang dapat dijadikan teladan dalam kepemimpinan, salah satunya adalah Yesus Kristus (Price, 1975). Yesus tidak hanya dikenal sebagai Mesias dan Juruselamat, tetapi juga sebagai Guru Agung yang menunjukkan model kepemimpinan yang unik dan transformatif. Kepemimpinan Yesus tidak dibangun di atas kekuasaan, paksaan, atau dominasi, melainkan melalui pelayanan, keteladanan, dan relasi yang dekat dengan para pengikut-Nya. Ia mengajar dengan otoritas, membimbing para murid secara personal, serta menunjukkan konsistensi antara perkataan dan tindakan. Bahkan, dalam Yohanes 13:13–15, Yesus memberikan teladan kerendahan hati dengan membasuh kaki murid-murid-Nya, suatu tindakan yang menegaskan bahwa esensi kepemimpinan Kristen adalah melayani.

Sebagai Guru Agung, Yesus juga menunjukkan kemampuan dalam membentuk dan mempersiapkan generasi penerus melalui proses pemuridan yang berkelanjutan (Simarangkir & Kuntari J, 2022). Ia tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menghidupi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan yang ditunjukkan Yesus mampu mentransformasi kehidupan para murid dan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi perkembangan Kekristenan hingga saat ini. Oleh karena itu, model kepemimpinan Yesus memiliki relevansi yang sangat besar dalam menjawab berbagai persoalan kepemimpinan Kristen di era modern, khususnya dalam menghadapi tantangan integritas, krisis keteladanan, serta perubahan sosial yang terus berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat suatu kebutuhan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kepemimpinan Yesus sebagai Guru Agung dapat menjadi teladan bagi pemimpin Kristen masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik, nilai, dan praktik kepemimpinan Yesus serta relevansinya terhadap kepemimpinan Kristen dalam berbagai konteks pelayanan. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam membangun paradigma kepemimpinan Kristen yang berpusat pada Kristus, sehingga para pemimpin Kristen mampu menjalankan panggilannya sebagai pelayan, pembimbing, dan teladan bagi sesamanya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode studi pustaka merupakan suatu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian (Yaniawati, 2023). Menurut Mestika Zed, studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kepemimpinan Yesus sebagai Guru Agung dan relevansinya

terhadap kepemimpinan Kristen masa kini melalui berbagai sumber ilmiah, seperti Alkitab, buku, artikel jurnal, prosiding, dan literatur lain yang berkaitan. Selain itu, penelitian kualitatif bertujuan memahami dan menafsirkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang tersedia sehingga menghasilkan deskripsi yang sistematis dan objektif.

Tahapan penelitian ini mengacu pada pendapat Mestika Zed dan George R. Terry yang menekankan pentingnya prosedur yang sistematis dalam penelitian kepustakaan. Tahap pertama adalah identifikasi dan penentuan topik penelitian, yaitu kepemimpinan Yesus sebagai Guru Agung dalam perspektif kepemimpinan Kristen (Zed, 2014). Tahap kedua, peneliti melakukan penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan melalui buku, artikel jurnal terindeks, serta referensi Alkitab yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Tahap ketiga, dilakukan seleksi dan klasifikasi data berdasarkan tema-tema utama, seperti karakteristik kepemimpinan Yesus, metode pengajaran dan pemuridan, serta implikasinya bagi kepemimpinan Kristen (George, 2012). Tahap keempat, peneliti menganalisis dan menginterpretasikan data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan makna, pola, dan keterkaitan antarsumber. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif guna menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai kepemimpinan Yesus sebagai teladan bagi pemimpin Kristen dalam menghadapi berbagai tantangan kepemimpinan pada masa kini.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Kepemimpinan Yesus sebagai Guru Agung dan Karakteristik Kepemimpinan-Nya

Kepemimpinan Yesus merupakan salah satu model kepemimpinan yang paling berpengaruh dalam sejarah manusia. Dalam tradisi Kekristenan, Yesus tidak hanya dipahami sebagai Juruselamat, tetapi juga sebagai Guru Agung yang memberikan teladan kepemimpinan yang holistik. Sebutan "Guru" atau *Rabbi* yang disematkan kepada Yesus menunjukkan pengakuan atas otoritas-Nya dalam mengajar dan membimbing banyak orang (Ryken, 2016). Injil mencatat bahwa orang banyak takjub terhadap pengajaran Yesus karena Ia mengajar dengan penuh kuasa dan tidak seperti ahli-ahli Taurat (Mat. 7:28-29). Sebagai Guru Agung, Yesus tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, mengubah kehidupan, dan mempersiapkan para murid untuk melanjutkan pelayanan-Nya (Halim, 2003). Oleh karena itu, kepemimpinan Yesus menjadi fondasi penting dalam memahami esensi kepemimpinan Kristen yang berpusat pada pelayanan dan keteladanan.

Menurut John C. Maxwell, kepemimpinan pada hakikatnya adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain (Maxwell, 2007). Dalam konteks ini, Yesus menunjukkan kapasitas kepemimpinan yang luar biasa melalui pengaruh-Nya terhadap para murid dan masyarakat pada zaman-Nya. Selama kurang lebih tiga tahun pelayanan-Nya, Yesus berhasil membentuk dua belas murid yang kemudian menjadi pemimpin-pemimpin gereja mula-mula. Pengaruh tersebut tidak dibangun melalui kekuasaan politik maupun tekanan sosial, melainkan melalui relasi yang dekat, pengajaran yang konsisten, dan teladan hidup yang nyata. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sanders dalam *Spiritual Leadership* bahwa pemimpin rohani adalah seseorang yang mampu menggerakkan orang lain menuju tujuan Allah melalui pengaruh yang berasal dari karakter dan kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus (Hutahayan, 2019).

Sebagai Guru Agung, Yesus memiliki karakteristik kepemimpinan yang khas. Pertama, Yesus adalah pemimpin yang melayani (*servant leader*). Dalam Markus 10:45, Yesus berkata, "Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Alkitab, 1974)." Ayat ini menegaskan bahwa inti kepemimpinan Yesus adalah pelayanan. Robert K. Greenleaf, tokoh yang mempopulerkan konsep *servant leadership*, menyatakan bahwa seorang pemimpin sejati pertama-tama adalah seorang pelayan. Jauh sebelum konsep tersebut berkembang dalam dunia modern, Yesus telah menghidupinya melalui tindakan nyata, seperti membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13:13-15). Tindakan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak diukur dari kedudukan atau otoritas, melainkan dari kesediaan untuk melayani orang lain dengan rendah hati.

Kedua, Yesus adalah pemimpin yang memiliki integritas dan konsistensi antara perkataan dan tindakan. Dalam seluruh pelayanan-Nya, tidak ditemukan pertentangan antara apa yang

diajarkan dan apa yang dilakukan-Nya. Ia mengajarkan kasih, dan Ia sendiri menunjukkan kasih kepada orang berdosa, orang sakit, dan mereka yang terpinggirkan (Price, 1975). Ia mengajarkan pengampunan, dan di atas kayu salib Ia berkata, "*Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat*" (Luk. 23:34). Menurut Henry dan Richard Blackaby, integritas merupakan inti dari kepemimpinan rohani karena pengikut akan lebih mudah meneladani kehidupan seorang pemimpin daripada sekadar mendengarkan perkataannya (Halawa & Taringan, 2022). Dengan demikian, integritas Yesus menjadi standar moral bagi setiap pemimpin Kristen dalam menjalankan tanggung jawab kepemimpinannya.

Ketiga, Yesus menunjukkan karakteristik kepemimpinan yang penuh kasih dan empati. Berkali-kali Injil mencatat bahwa Yesus tergerak oleh belas kasihan ketika melihat penderitaan orang banyak (Mat. 9:36; Mat. 14:14). Kasih menjadi dasar dari seluruh pelayanan dan kepemimpinan-Nya. Bahkan, Yesus menempatkan kasih sebagai hukum yang terutama, yaitu mengasihi Allah dan sesama manusia (Mat. 22:37-39). Menurut Ken Blanchard dan Phil Hodges dalam *Lead Like Jesus*, kepemimpinan Yesus dibangun atas dasar kasih yang mengutamakan kesejahteraan orang lain, bukan kepentingan diri sendiri. Dalam konteks kepemimpinan Kristen masa kini, karakteristik ini sangat relevan untuk menghadapi berbagai persoalan seperti individualisme, persaingan, dan krisis kepedulian sosial.

Selain itu, Yesus juga merupakan pemimpin yang visioner dan berorientasi pada tujuan ilahi. Seluruh pelayanan-Nya diarahkan untuk melaksanakan kehendak Bapa dan memberitakan Kerajaan Allah. Dalam Yohanes 6:38, Yesus berkata, "*Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Yesus memiliki arah, tujuan, dan komitmen yang jelas. George Barna menyatakan bahwa pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu melihat tujuan di masa depan dan mengarahkan orang lain untuk mencapainya. Yesus memperlihatkan hal tersebut melalui pemuridan yang disengaja, pengajaran yang sistematis, serta pendelegasian tugas kepada para murid untuk melanjutkan misi-Nya setelah Ia naik ke surga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kepemimpinan Yesus sebagai Guru Agung tidak hanya mencerminkan kemampuan memimpin, tetapi juga memperlihatkan karakter ilahi yang menjadi teladan bagi seluruh pemimpin Kristen. Kepemimpinan-Nya dibangun di atas prinsip pelayanan, integritas, kasih, kerendahan hati, dan visi yang berpusat pada kehendak Allah. Oleh karena itu, model kepemimpinan Yesus tetap relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks kepemimpinan Kristen, baik di gereja, lembaga pendidikan, maupun organisasi Kristen. Di tengah berbagai tantangan kepemimpinan pada era modern, teladan Yesus sebagai Guru Agung menjadi pengingat bahwa pemimpin Kristen sejati adalah mereka yang memimpin dengan hati seorang pelayan dan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristus.

3.2 Metode, Nilai, dan Praktik Kepemimpinan Yesus

a. Metode Kepemimpinan Yesus

Yesus menerapkan berbagai metode kepemimpinan yang efektif dan transformatif selama pelayanan-Nya di dunia. Salah satu metode utama yang digunakan adalah pengajaran melalui perumpamaan. Melalui perumpamaan, Yesus menyampaikan kebenaran rohani dengan menggunakan konteks kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh para pendengar (Mega, 2020). Injil Matius 13:34 menyatakan, "*Semuanya itu disampaikan Yesus kepada orang banyak dalam perumpamaan, dan tanpa perumpamaan suatu pun tidak disampaikan-Nya kepada mereka.*" Metode ini menunjukkan bahwa Yesus merupakan pemimpin yang kontekstual dan mampu menyesuaikan cara penyampaian pesan dengan kebutuhan audiens. Menurut Howard Hendricks, seorang pengajar yang efektif bukan hanya mampu menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membawa perubahan dalam kehidupan para pendengarnya. Selain itu, Yesus menggunakan pendekatan pemuridan sebagai metode utama dalam membentuk para pengikut-Nya. Ia memilih dua belas murid, hidup bersama mereka, memberikan pengajaran, dan melibatkan mereka secara langsung dalam pelayanan (Hull, 2014). Dengan demikian, Yesus tidak hanya mencetak pengikut, tetapi juga mempersiapkan pemimpin-pemimpin baru yang akan melanjutkan misi-Nya.

b. Nilai-Nilai Kepemimpinan Yesus

Kepemimpinan Yesus dibangun di atas nilai-nilai yang bersumber dari karakter Allah dan menjadi landasan bagi kepemimpinan Kristen. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam seluruh kehidupan dan pelayanan Yesus, serta menjadi prinsip yang relevan bagi setiap pemimpin Kristen (Silalahi, 2023). Adapun nilai-nilai kepemimpinan Yesus dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Kasih** (Yohanes 13:34)
2. **Kerendahan Hati** (Filipi 2:5-8)
3. **Ketaatan kepada Kehendak Allah** (Lukas 22:42)
4. **Integritas** (Yohanes 8:46; 1 Petrus 2:22)
5. **Rela berkorban** (Markus 10:45)
6. **Siap melayani** (Matius 20:26-28)
7. **Belas Kasihan** (Matius 9:36)
8. **Kesetiaan** (Yohanes 17:4)
9. **Mempunyai sifat mengampuni** (Lukas 23:34)
10. **Mempunyai rasa Keadilan dan Kebenaran** (Yohanes 14:6)

Nilai-nilai kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Yesus menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen tidak berpusat pada kekuasaan, jabatan, maupun otoritas semata. Sebaliknya, kepemimpinan Kristen berakar pada karakter Kristus yang tercermin dalam kasih, kerendahan hati, ketaatan, integritas, dan pengorbanan (Gilbert, 2025). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi yang membedakan kepemimpinan Kristen dari pola kepemimpinan dunia yang sering kali menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama.

Setiap pemimpin Kristen dipanggil untuk menghidupi nilai-nilai Kristus dalam setiap aspek kepemimpinannya. Ketika seorang pemimpin mampu mempraktikkan kasih, pelayanan, dan keteladanan hidup, maka kepemimpinannya tidak hanya akan memberikan pengaruh bagi orang-orang yang dipimpinnya, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat.

c. Praktik Kepemimpinan Yesus

Praktik kepemimpinan Yesus terlihat secara nyata dalam interaksi-Nya dengan para murid dan masyarakat. Kepemimpinan-Nya tidak hanya berhenti pada tataran konsep dan pengajaran, tetapi diwujudkan melalui tindakan konkret yang memberikan dampak bagi orang-orang di sekitar-Nya. Yesus menunjukkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang mampu menjadi teladan, memberdayakan orang lain, serta membangun relasi yang inklusif. Berbagai praktik kepemimpinan yang dilakukan Yesus menjadi bukti bahwa kepemimpinan Kristen harus berorientasi pada transformasi kehidupan, baik secara individual maupun komunal. Adapun praktik kepemimpinan Yesus dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Keteladanan Hidup

Yesus menempatkan keteladanan sebagai inti dari kepemimpinan-Nya. Ia tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan, tetapi juga menghidupinya dalam keseharian. Yohanes 13:15 menyatakan, "Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu." Keteladanan tersebut tampak dalam sikap-Nya yang penuh kasih, rendah hati, dan taat kepada kehendak Bapa. Menurut John C. Maxwell, orang lebih mudah mengikuti apa yang dilihat daripada apa yang didengar (Jeni Florentina Br Ginting dkk., 2023). Oleh karena itu, seorang pemimpin Kristen dituntut untuk menghadirkan keselarasan antara perkataan dan perbuatan sehingga mampu menjadi panutan bagi orang-orang yang dipimpinnya.

2. Mengutus dan Membimbing Murid

Praktik kepemimpinan Yesus juga terlihat dalam kemampuan-Nya mendelegasikan tugas dan memberdayakan para murid. Lukas 9:1-2 mencatat bahwa Yesus memberikan

kuasa kepada murid-murid-Nya untuk memberitakan Kerajaan Allah dan menyembuhkan orang sakit. Tindakan ini menunjukkan bahwa Yesus tidak membangun kepemimpinan yang terpusat pada diri-Nya sendiri, melainkan mempersiapkan generasi penerus yang mampu melanjutkan misi-Nya. J. Oswald Sanders menyatakan bahwa keberhasilan seorang pemimpin rohani dapat diukur dari kemampuannya menghasilkan pemimpin-pemimpin baru. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen masa kini perlu memberi perhatian pada pembinaan, pelatihan, dan regenerasi kepemimpinan agar pelayanan dapat berlangsung secara berkesinambungan.

3. Kepemimpinan yang Menerima Semua Orang

Yesus juga mempraktikkan kepemimpinan yang inklusif dengan menerima semua orang tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya. Ia berinteraksi dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:7-26), menerima Zakheus sebagai pemungut cukai (Luk. 19:1-10), serta menunjukkan perhatian kepada mereka yang termarginalkan dalam masyarakat. Sikap ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Yesus dibangun di atas relasi dan penghargaan terhadap martabat manusia. Menurut Ken Blanchard dan Phil Hodges, kepemimpinan yang meneladani Yesus adalah kepemimpinan yang berfokus pada orang lain dan berupaya membantu mereka mencapai potensi terbaiknya. Oleh sebab itu, pemimpin Kristen dipanggil untuk menghadirkan kepemimpinan yang inklusif, empatik, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang beragam.

Berdasarkan ketiga praktik tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan Yesus merupakan kepemimpinan yang transformatif, membangun relasi, dan membawa perubahan yang nyata bagi kehidupan orang lain. Keteladanan hidup, pemberdayaan, serta kepemimpinan yang inklusif menjadi prinsip-prinsip penting yang tetap relevan untuk diterapkan oleh pemimpin Kristen dalam berbagai konteks pelayanan pada masa kini.

3.3 Relevansi dan Implikasi Kepemimpinan Yesus bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial yang begitu cepat telah membawa tantangan baru bagi praktik kepemimpinan Kristen. Pemimpin Kristen pada masa kini tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial dan komunikasi yang baik, tetapi juga dituntut untuk mempertahankan integritas, spiritualitas, dan keteladanan di tengah berbagai dinamika kehidupan. Fenomena krisis kepemimpinan yang ditandai dengan penyalahgunaan wewenang, rendahnya integritas, konflik internal organisasi, serta budaya pencitraan di media digital menunjukkan bahwa banyak pemimpin lebih menekankan aspek kekuasaan daripada pelayanan. Dalam situasi tersebut, kepemimpinan Yesus sebagai Guru Agung menjadi model yang tetap relevan untuk dijadikan dasar dalam menjalankan kepemimpinan Kristen. Alkitab menegaskan bahwa Yesus adalah teladan yang patut diikuti, sebagaimana tertulis dalam 1 Petrus 2:21, "Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya." Ayat ini menegaskan bahwa kehidupan dan kepemimpinan Yesus memiliki dimensi normatif bagi setiap orang percaya, khususnya mereka yang dipercayakan untuk memimpin.

Relevansi kepemimpinan Yesus tampak dalam penekanannya terhadap kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*). Di tengah budaya modern yang sering mengidentikkan kepemimpinan dengan kekuasaan, popularitas, dan pengaruh, Yesus justru mengajarkan prinsip yang berbeda. Dalam Markus 10:42-45, Yesus menyatakan bahwa barangsiapa ingin menjadi yang terbesar harus menjadi pelayan bagi semua orang. Prinsip ini memberikan koreksi terhadap paradigma kepemimpinan yang berorientasi pada diri sendiri dan mengarahkan pemimpin Kristen untuk menempatkan pelayanan sebagai inti dari kepemimpinannya. Robert K. Greenleaf menyatakan bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang terlebih dahulu memiliki hati seorang pelayan. Senada dengan hal tersebut, Ken Blanchard dan Phil Hodges menegaskan bahwa kepemimpinan yang dicontohkan Yesus menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Dengan demikian,

pemimpin Kristen masa kini dipanggil untuk membangun budaya kepemimpinan yang mengutamakan kesejahteraan, pertumbuhan, dan pemberdayaan orang-orang yang dipimpinnya.

Selain relevan dalam aspek pelayanan, kepemimpinan Yesus juga memberikan implikasi penting terhadap pembangunan karakter dan integritas pemimpin Kristen. Integritas merupakan salah satu kebutuhan mendasar dalam kepemimpinan, terutama pada era digital yang memungkinkan setiap tindakan pemimpin diketahui dan dievaluasi secara luas oleh masyarakat. Yesus menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan-Nya sepanjang pelayanan di dunia. Ia mengajarkan kasih, pengampunan, dan kerendahan hati, serta menghidupi semua nilai tersebut dalam kehidupan-Nya. Dalam Yohanes 13:15, Yesus berkata, *"Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu."* Menurut John C. Maxwell, keteladanan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan seorang pemimpin dalam memengaruhi orang lain (Zalukhu dkk., 2022). Oleh sebab itu, implikasi dari kepemimpinan Yesus bagi pemimpin Kristen saat ini adalah pentingnya membangun kehidupan yang selaras antara nilai-nilai yang diajarkan dengan praktik yang dijalankan. Pemimpin Kristen tidak hanya dipanggil untuk menjadi komunikator yang baik, tetapi juga menjadi teladan yang dapat dipercaya dan diteladani.

Di samping itu, kepemimpinan Yesus memiliki relevansi yang besar dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pemuridan dan regenerasi kepemimpinan. Salah satu keberhasilan terbesar Yesus selama pelayanan-Nya adalah keberhasilan-Nya dalam membentuk para murid yang kemudian melanjutkan pelayanan dan menyebarkan Injil ke berbagai wilayah. Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 menunjukkan bahwa pemuridan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari misi Kristus. George Barna menyatakan bahwa pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu mempersiapkan generasi penerus dan memastikan keberlanjutan visi organisasi. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, hal ini mengandung implikasi bahwa setiap pemimpin memiliki tanggung jawab untuk membina, melatih, dan mempersiapkan calon pemimpin di masa depan. Kepemimpinan yang berpusat pada individu tanpa adanya regenerasi akan menghambat pertumbuhan organisasi dan pelayanan. Sebaliknya, teladan Yesus mengajarkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin juga ditentukan oleh kemampuannya dalam menghasilkan pemimpin-pemimpin baru.

Lebih jauh, kepemimpinan Yesus memberikan implikasi terhadap praktik kepemimpinan yang inklusif dan berorientasi pada relasi. Yesus menjangkau berbagai kalangan masyarakat tanpa membedakan status sosial, suku, maupun latar belakang mereka. Ia berinteraksi dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:7-26), menerima Zakheus (Luk. 19:1-10), serta menunjukkan belas kasihan kepada orang-orang yang termarginalkan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak boleh bersifat eksklusif dan diskriminatif. Menurut J. Oswald Sanders, pemimpin rohani adalah mereka yang menggunakan pengaruhnya untuk membawa orang lain semakin dekat kepada tujuan Allah. Oleh karena itu, pemimpin Kristen masa kini perlu membangun kepemimpinan yang inklusif, empatik, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin plural. Kehadiran pemimpin Kristen seharusnya menjadi sarana untuk menghadirkan kasih dan keadilan Allah di tengah kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Yesus sebagai Guru Agung tetap memiliki relevansi yang kuat bagi kepemimpinan Kristen masa kini. Nilai-nilai pelayanan, integritas, kasih, kerendahan hati, pemuridan, dan keteladanan yang ditunjukkan oleh Yesus menjadi fondasi yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan kepemimpinan modern. Implikasi dari kepemimpinan Yesus tidak hanya terbatas pada konteks gereja, tetapi juga mencakup lembaga pendidikan, organisasi sosial, dan berbagai bidang pelayanan lainnya. Dengan menjadikan Yesus sebagai teladan utama, pemimpin Kristen diharapkan mampu menjalankan kepemimpinan yang berpusat pada Kristus, membangun kehidupan yang berdampak bagi sesama, serta menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam setiap aspek kepemimpinannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Yesus Sang Guru Agung merupakan teladan utama dalam kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan-Nya ditandai oleh pelayanan, kasih, kerendahan hati, integritas, dan ketaatan kepada kehendak Allah. Selain itu, Yesus menerapkan metode kepemimpinan yang efektif melalui pengajaran, pemuridan, keteladanan hidup, serta pembinaan para murid sebagai generasi penerus pelayanan.

Kepemimpinan Yesus tetap relevan bagi kepemimpinan Kristen masa kini dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti krisis integritas, penyalahgunaan wewenang, dan rendahnya keteladanan pemimpin. Oleh karena itu, pemimpin Kristen perlu menjadikan Yesus sebagai model kepemimpinan yang berpusat pada pelayanan dan nilai-nilai Kristiani agar mampu menghadirkan dampak yang positif bagi gereja, lembaga pendidikan, organisasi, dan masyarakat.

REFERENCES

- Alkitab. (1974). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Anggraini, N. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Lingkungan Kerja terhadap Kedisiplinan Karyawan Pada Pt. Bank Index Selindo KC. *Pluit. Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 4.
- Anna. (2024). *Kepemimpinan*. Kimshafi Alung Cipta.
- Erawati. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Kantor Cabang Makassar Tamalanrea. *Skripsi Universitas Hasanuddin*, 14–15.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Kepemimpinan: Teori dan Aplikasi*. Alfabeta.
- George, R. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Gilbert. (2025). *Kepemimpinan Kristen*. Widina Media Utama.
- Halawa, O., & Taringan, P. (2022). *Orang Tua, Firman, dan Karakter Membentuk Remaja Berintegritas*. Penerbit Feniks Muda Sejahtera.
- Halim, M. (2003). *Model-Model Penginjilan Yesus*. Gandum Mas.
- Hull, B. (2014). *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*. Yayasan Gloria.
- Hutahayan, B. (2019). *Peran Kepemimpinan Spiritual dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cilitan* (hlm. 26). Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Jeni Florentina Br Ginting, Hasni Okatira Ningsih, Jelly Mubaida Pasaribu, & Dorlan Naibaho. (2023). *Keteladanan Guru PAK dalam Meningkatkan Moral Siswa*. 2(2).
- Maxwell, J. C. (2007). *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You* (10th Anniversary Edition). Thomas Nelson.
- Mega, C. K. (2020). Yakobus Adi Saingo, Analisis Model Pengajaran Yesus Dengan Pola Perumpamaan (Parables of Teaching). *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 3(2), 110.
- Price, J. M. (1975). *Yesus Guru Agung*. Lembaga Literatur Baptis.
- Ryken, P. (2016). *Mengasihi Seperti Yesus Mengasihi*. Momentum.
- Silalahi, M. (2023). Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10:43-45. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 57.
- Simarangkir, S., & Kuntari J, V. D. K. (2022). Pendidikan Kristiani Berbasis Karakter dan Relevansinya bagi Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Armajaya Sindagamanik. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.154>
- Yaniawati, R. P. (2023). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. Lingkungan Dosen FKIP Unpas.
- Zalukhu, N., Angelina, C., & Santosa, M. (2022). Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2). <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.107>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Perpustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.